

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Proses Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Pembelajaran Kitab

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Antara pendidikan dan pembelajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat.¹²

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai buku keagamaan berbahasa Arab, yang dihasilkan berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.¹³ Kitab kuning merupakan kitab keagamaan berbahasa Arab atau

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 79

¹³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Milenium Barat* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), hlm 111

berhuruf arab sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (As-Salaf) yang ditulis format khas pra modern, sebelum abad ke -17-an M.¹⁴

Selain istilah kitab kuning sejumlah pihak juga menyebut kitab-kitab klasik sebab memang banyak sekali kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama pada abad pertengahan.¹⁵ Akan tetapi tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis oleh ulama“kontemporer karena orang –orang sama menyebutnya kitab gundul atau tidak ada harakat.

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹⁶ Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Dari keterangan tersebut dapat kita tarik pengertian yang relavan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

Menurut Hamalik (2012), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan

¹⁴ Affandi Mochtar, *membedah Diskursus Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalimah Ciputat Indah,2001) hlm,36

¹⁵ Babun Suharta, *Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h, 120

¹⁶.Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h, 17

dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai ujian pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi, buku-buku, papan tulis, film, audio, video dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan lain sebagainya.¹⁷

Beberapa definisi diatas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Kitab kuning adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada kumpulan teks klasik dalam tradisi Islam, terutama dalam konteks pesantren di Indonesia. Kitab-kitab ini umumnya ditulis dalam bahasa arab dan memiliki tulisan yang berwarna kuning, sehingga dikenal dengan nama “kitab kuning” biasanya kitab kuning dikaji dalam pesantren yang didalamnya banyak elemen-elemen yang saling

¹⁷. Oemar Hamalik, Kurikulum dan ,,,,hlm.57

keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Elemen-elemen tersebut antara lain: kyai, santri, kitab kuning dan metode serta model pembelajarannya.¹⁸ Pondok pesantren di Indonesia dikenal dengan sistem salaf, yang merupakan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam. Sistem salaf ini berfokus pada pengajaran keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning.¹⁹

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kumpulan teks keagamaan yang ditulis dalam bahasa arab, melayu, jawa, dan Indonesia, serta menggunakan aksara arab. Beberapa kitab kuning ditulis oleh ulama dari Timur Tengah, yang mencerminkan pengaruh besar dari pusat-pusat pembelajaran Islam klasik seperti Mekkah dan Madinah. Selain ulama dari Timur kitab kuning juga ditulis dari Indonesia sendiri. Hal ini menunjukkan perkembangan lokal dalam penulisan dan studi keagamaan yang berakar pada tradisi Islam global namun disesuaikan dengan konteks lokal.²⁰

Muhammad Rozali menegaskan bahwa kitab klasik (kuning) dalam kalangan ulama *Al-Jami'yah Washliyah* memiliki peran yang lebih dari sekedar literatur yang dikutip. Menurut Rozali, kitab-kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi tambahan, tetapi juga sebagai alat untuk

¹⁸ Mu'alim wijaya, Nafilatul Hasanah, *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom* (2019).hlm, 4

¹⁹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm.174

²⁰ Ahmad Helwani Syafi'I, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, (2020).hlm. 41.

memperdalam, melengkap dan menjelaskan ajaran-ajaran dari pedoman dalam Islam yang diwariskan oleh Rasulullah SAW.

c. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konteks tertentu.²¹

d. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendeki muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih

²¹ Udin S Winataputra, dkk *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka)

tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran) 12, 4) sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²²

e. Ciri- ciri Kitab Kuning

Literature-literatur dari kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kitab- kitab menggunakan bahasa Arab.
- 2) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren, banyak diantara kertasnya berwarna kuning²³

Dalam Eksiklopedi Islam, bahwa kitab - kitab tersebut kadang- kadang lembaran-lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian- bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya

²² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hlm 11

²³ Masdar F, Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta:P3M), hlm 56

membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.²⁴

f. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode pembelajaran kitab kuning meliputi metode sorogan dan metode bandungan.²⁵ adapun pengertian-pengertian metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode *Wetonan* atau *bandungan*

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberikan makna dan menerima materi yang dijelaskan.²⁶

2) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai. Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendataingi guru yang akan membacakan bebrapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam

²⁴. Eksiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,200),hlm.334

²⁵ Said Ail Siradj, *Pesantren Maasa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah,2004) 280.

²⁶ Ibid hlm 281

bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata.

3) Metode *Batshul Masail*

Metode *Batsul Masail* dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.

2. *Nashaihul Ibad*

Kitab *Nashaihul Ibad* adalah karya terkenal dari Al-Alamah Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad bin Ali Muhammad bin Ahmad Ash-Syafi'i, yang dikenal dengan gelar Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kitab ini berfokus pada nasihat dan peringatan mengenai persiapan untuk kehidupan akhirat, memberikan panduan bagi umat Islam untuk mempersiapkan diri sebelum kembali kepada Allah SWT.

Nashaihul Ibad sendiri merupakan kumpulan nasehat yang menekankan pentingnya persiapan spiritual dan moral untuk menghadapi hari akhir. Sebagai penulis kitab ini, Ibnu Hajar Al-Asqalani dikenal sebagai seorang ulama besar dan ahli hadis, yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu agama Islam. Kitab ini kemudian diisytiharkan oleh Imam Nawawi dalam sebuah muqodimah. Imam Nawawi memberikan penjelasan dan interpretasi untuk mempermudah pemahaman umat Muslim terhadap nasehat-nasehat yang terkandung dalam kitab *Nashaihul Ibad*. Tujuannya adalah untuk membantu para pembaca memahami nasihat-nasihat

tersebut dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kehidupan dunia maupun persiapan akhirat.

Melalui penjelasan Imam Nawawi, diharapkan bahwa umat Islam dapat lebih mudah menerapkan ajaran-ajaran dalam kitab ini, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih baik sesuai dengan tuntunan agama dan mempersiapkan diri dengan optimal untuk kehidupan setelah mati.²⁷

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya pendorong untuk seseorang melakukan sesuatu.²⁸ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).²⁹ Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁰

Motivasi belajar adalah dorongan atau faktor yang mempengaruhi seseorang untuk aktif terlibat dalam proses belajar, serta untuk mencapai tujuan yang melibatkan berbagai aspek, termasuk kebutuhan, keinginan, dan

²⁷ Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Nashaihl Ibad* (Surabaya; Nurul Huda) hlm 2

²⁸ Sadiman, *Opcit*, hlm 71

²⁹ Ibid, hlm 71

³⁰ Hamzah B Uno, 2001. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, hlm 3)

tujuan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Mc. Donald, motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi terhadap upaya mencapai tujuan, yang artinya motivasi belajar tidak hanya berkisar pada dorongan fisik atau mental tetapi juga melibatkan aspek emosional yang berperan penting dalam proses belajar.³¹

Belajar secara umum dapat didefinisikan sebagai seluruh aktivitas mental atau psikis yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan perilaku. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat *fundamental* dalam setiap jenjang pendidikan.

Menurut Hamalik, belajar dipandang sebagai suatu kombinasi dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut beberapa konsep belajar menurut Hamalik:

- 1) Kombinasi Unsur: Belajar merupakan gabungan dari beberapa unsur, termasuk unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana. Semua unsur ini saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 2) Rancangan Kegiatan: Dalam konteks pendidikan formal, belajar adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari kemampuan atau nilai baru.

³¹ Hasbulloh and Zainudin, *Penerapan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B. Uno*, Volume 11, nomer 2/2020, hlm .21

- 3) Pola Pembelajaran: Dalam proses pembelajaran, pola pembelajaran yang dikembangkan berfokus pada kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik.

Jadi, pendekatan Hamalik menekankan bahwa proses belajar adalah hasil dari koordinasi dan integrasi berbagai elemen yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Menurut Agus Supriajo, motivasi belajar adalah elemen krusial yang mempengaruhi proses belajar seseorang dengan memberikan energi, arah dan ketahanan. Dengan memahami dan mengelola motivasi secara efektif, baik pendidik maupun siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran.³³

b. Prinsip- Prinsip Belajar

Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan perilaku dari hasil pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari. Individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah.
- 2) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang diperoleh sebagai hasil belajar memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.

³² Ibid, hlm.26-27

³³ Ibid hlm20

- 3) Perubahan yang bersifat positif. Terjadinya adanya penambahan perubahan dalam diri individu. Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.
- 4) Perubahan yang bertujuan dan terarah. Perubahan yang terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.
- 5) Perubahan yang bersifat permanen. Perubahan yang terjadi dengan hasil pembelajaran akan berada sejak kekal dalam diri individu.³⁴

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu guru untuk memahami dan menjelaskan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, tetapi lebih dari itu motivasi dalam diri siswa akan mendapat peringatan-peringatan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar.

d. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid.

2). Motivasi Ekstrinsik

³⁴ Ibid.hlm.27

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini sangat diperlukan sebab tidak semua pengajar menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu seorang guru perlu membangkitkan motivasi belajar siswa.³⁵

³⁵ Oemar Hamalik, 2003: 162-163

4. Pondok Pesantren

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab, yakni "funduq" yang berarti hotel atau asrama. Dalam konteks bahasa Indonesia, pondok sering kali merujuk pada tempat tinggal sementara atau asrama. Di Indonesia, istilah "pondok" biasanya digunakan untuk merujuk pada tempat tinggal sederhana atau tempat berlindung. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pondok sering digunakan untuk menyebut tempat yang digunakan untuk belajar dan tinggal, seperti dalam "pondok pesantren." Kata "pesantren" diambil dari bahasa Arab, yang pada dasarnya berakar dari kata "santri," yaitu sebutan untuk pelajar atau siswa dalam konteks pendidikan agama Islam. "Pesantren" sendiri merujuk pada lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang mengajarkan berbagai ilmu agama, terutama Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan lain-lain. Biasanya, pesantren juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri, yang dikenal dengan nama "pondok pesantren."³⁶

Menurut M.Arfin yang dikutip oleh Qomar, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang berada di bawah

³⁶ Ibid. hlm. 26

kedaulatan seseorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik.³⁷

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, para santri bisa tinggal ditempat tersebut.³⁸

Pondok pesantren merupakan tempat di mana santri belajar agama Islam dalam suasana yang terintegrasi antara pendidikan dan kehidupan sehari-hari. "Majlis Ta'lim" adalah istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan tempat atau pertemuan untuk belajar agama Islam, biasanya dalam bentuk kelas atau majelis kajian.

Jadi, baik pondok maupun pesantren, keduanya mengacu pada tempat di mana proses pembelajaran agama Islam dilakukan, dengan pondok lebih menekankan pada aspek tempat tinggal, dan pesantren menekankan pada lembaga pendidikan agama itu sendiri.

a. Unsur atau Elemen dalam Pesantren

³⁷ Hendi kariyanto, *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern* (2019). hlm.17

³⁸ Imam Muzaini, *Implementasi dan Karakteristik Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Matan Al -Qhoyah Wa Taqrib Studi Kasus di Pondok Pesantren Al- Kahfi Somolangu Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: IAINU,2023), hlm.21

Pondok pesantren memiliki elemen-elemen yang membentuk komunitas pesantren. Amin Haedari dalam Abu Yazid menyebutkan bahwa elemen-elemen pesantren ada empat yaitu adanya pondok, santri, kyai sebagai pemimpin pesantren dan pembelajaran kitab kuning. Menurut teori Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren*, menyebutkan ada lima elemen dalam pesantren yaitu : pondok, masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab klasik.³⁹

Berikut ini adalah elemen-elemen Pondok Pesantren Menurut Rulam Ahmad dan Zamakhsyari Dhofier:

1) Pondok

Pondok secara kebahasaan atau etimologi berasal dari bahasa arab “ *Funduq* ” yang dapat diartikan sebagai tempat menginap atau asrama. Pondok merupakan tempat tinggal bersama antar kyai dengan para santrinya. Di pondok, seorang santri harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ada.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi ssantri yang

³⁹ Wahyuni Maulidah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maratus Sholihah pada Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Adikarso*, (Kebumen: IAINU, 2023), hlm. 22.

bersangkutan agar mampu hidup mandiri pada lingkungan masyarakat.⁴⁰

Pondok atau asrama merupakan salah satu model pendidikan yang menerapkan aturan dan kedisiplinan secara ketat.⁴¹ Pada prosesnya pembelajaran yang ada di pondok pesantren tidak sepenuhnya berjalan lancar, banyak kendala atau persoalan yang dihadapi santri saat memutuskan untuk berada di pondok pesantren seperti kejenuhan dalam belajar yang menjadi penyebab semangat yang menurun, kemudian timbul rasa malas yang terlalu panjang membuaat santri merasa keletihan.⁴²

2) Santri

Dalam istilah pendidikan formal pada umumnya istilah peserta didik dikenal dengan sebutan siswa, sedangkan di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri, santri adalah siswa yang belajar di sekolah dan menetap di pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid santri adalah siswa yang tinggal

⁴⁰ Andi Erlangga, dkk., *Pesantren dan Isu Radikalisme*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) 2023, hlm. 321

⁴¹ MA Basyaruddin, *Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020, hlm 1.

⁴² Khonsa'Izzatul Jannah, *Strategi Coping Remaja Penghafal Al -Qur'an dalam menghadapi kejenuhan*, no2 (1 oktober 2019) hlm 109.

di pesantren guna menyerahkan diri untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya.⁴³

3) Kyai

Kyai adalah nama gelar yang diberikan kepada orang yang alim dan orang ahli ilmu agama. Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Sudah menjadi kedudukannya bahwa perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Didalam pondok pesantren seorang kyai menjadi pemimpin sekaligus guru dari santri-santri yang belajar. Seorang kyai yang memiliki santri cukup banyak biasanya dibantu oleh santri senior yang keilmuannya sudah cukup mempuni dan diangkat menjadi ustadz atau ustadzah.⁴⁴

4) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama untuk praktek sholat 5 waktu dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁴⁵

⁴³ Miftakhurrahmah, *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen*, (Kebumen: IAINU, 2022), hlm. 28.

⁴⁴ Wahyuni maulidah, *Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Mar'atus Sholihah pada Santri Putri Pondok Pesantren Daruussalam Adikarso*, (Kebumen: IAINU, 2023), hlm. 23.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhaofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES 2015), hlm. 85

5) Pengajian Kitab-Kitab Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dan lembaga pendidikan yang lain dalam pembelajarannya yang menggunakan kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu.

Unsur-unsur pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: pelaku, sarana, perangkat keras dan sarana perangkat lunak.⁴⁶

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian dahulu merupakan uraian sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian untuk mendukung yang lebih komprehensif. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan kajian awal karya-karya yang memiliki relevansi terhadap judul yang akan diteliti yaitu:

1. Hasil Penelitian yang ditulis Isvaro Amna Maliya Universitas Islam Malang (2020) yang berjudul Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaihul Ibad* karya Nawawi Al- Bantani. Pada skripsi ini menjelaskan tentang nilai akhlak manusia yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela kepada Allah SWT, akhlak terpuji dan tercela terhadap Rasulullah SAW, lingkungan dan diri sendiri.

⁴⁶ Miftakhurrahmah, *Implementasi Metode Al- Miftah Lil Ulum dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Karangtanjung Alian Kebumen*, (Kebumen: IAINU,2022),hlm.30.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama- sama menjelaskan tentang kitab *Nashaihul Ibad*. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini lebih tertuju pada akhlak terpuji dan tercela kepada Allah SWT, lingkungan dan diri sendiri. Sedangkan Penelitian ini lebih fokus didalam lingkungan pesantren.

2. Hasil Penelitian yang ditulis Resty Faizatil Lailiyyah (2019) yang berjudul Pembelajaran Kitab *Nashaihul Ibad* di Pondok Pesantren Ar- raudhloh Jember yang menjelaskan tentang proses pembelajaran kitab *Nashaihul Ibad*

Persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kitab *Nashaihul Ibad*. Sedagkan perbedaannya adalah dalam penenliti yang dilakukan oleh Resty Faizatil Lailiyah menjelaskan tentang kesulitan anak dalam pembelajaran kitabnya. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan adalah cara untuk memotivasi belajar santri agar tetap semangat dalam mengaji.

3. Hasil Penelitian yang di tulis oleh Hasbulloh dan Zainudin (2020) yang berjudul Penerapan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B.Uno. Jurnal yang berisi tentang Penerapan Motivasi Belajar.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hasbulloh dan Zainudin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Motivasi Belajar Santri di dalam pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah dalam peenelitian yang dilakukan Hasbulloh dan

Zainudin menggunakan metode kajian kepustakaan (library riserch) yaitu dengan cara cara melakukan penelahaan terhadap bahan kepustakaan yang dapat memperjelas pemasalahnnnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode study lapangan.

4. Hasil penelitian yang ditulis oleh Suparno,Dkk (2022) yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar Santri pada Pondok Pesantren di Kecamatan Mandiingin. Jurnal yang berisi tentang Peningkatan Motivasi Belajar.

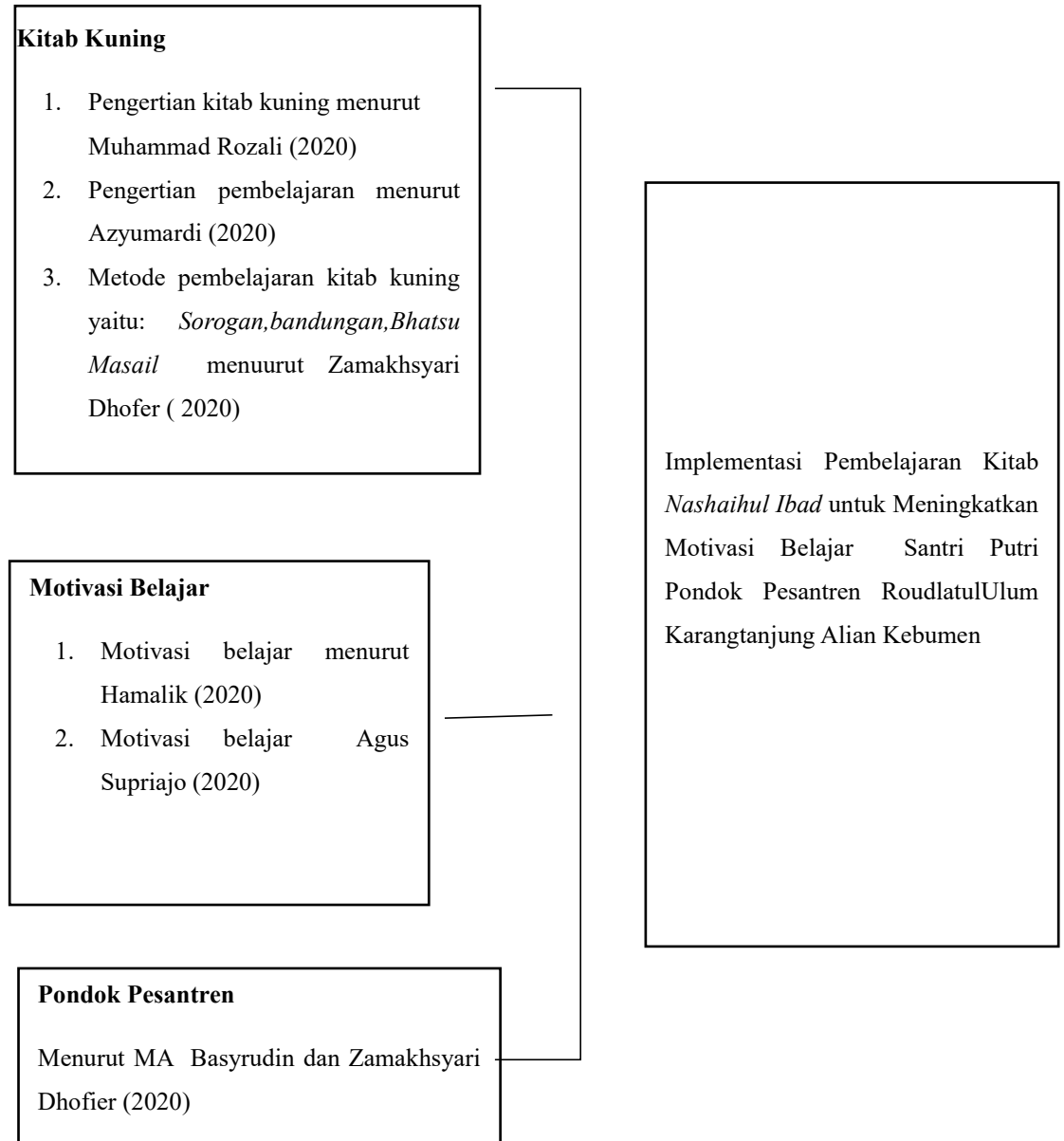
Persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Suparno,Dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan Suparno, Dkk penyebab turunnya motivasi belajar santri karena kurangnya kreativitas guru dalam mendidik. Sedangkan dalam penelitian ini lebih tertuju pada santri yang kurang serius dalam belajar.

5. Hasil penelitian yang ditulis oleh Zainul Ihsan dan Muali yang berjudul Manajemen Kurikulum Kitab Kuning.

Persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Zainul Ihsan dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peningkatan Kitab Kuning. Sedangkan perbedaan peneliti Zainul Ihsan dengan penelitian ini adalah peneliti Zainul Ihsan menggunakan metode *library research* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode study lapangan.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka teori dalam penilaian ini adalah:



gambar 2.1 kerangka teori